

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Sebelum menjadi seorang mahasiswa, seseorang telah menuntaskan pendidikan di tingkat dasar (SD), menengah (SMP), dan atas (SMA/ sederajat) terlebih dahulu, yang kemudian dilanjutkan ke pendidikan tinggi. Mahasiswa berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan kemampuannya. Mahasiswa dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak melebihi ketentuan batas waktu maksimal yang ditetapkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Siswoyo (2007: 121) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi negeri dan swasta serta berbagai instansi yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dianggap memiliki wawasan dalam penalaran dan aktivitas yang cepat. Dasar penalaran dan tindakan yang cepat dan tepat merupakan karakteristik alami pada setiap mahasiswa.

Hartaji (2012) menambahkan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan pada satu jenis perguruan tinggi yang terdiri dari akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa yang

berhasil menyelesaikan studinya dengan baik akan mendapatkan gelar akademik sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya.

Menurut Knopfemacher (dalam Silvialorensa dkk., 2021), mahasiswa merupakan calon pemuda terdidik yang terlibat dalam suatu perguruan tinggi, diajar dan diandalkan untuk menjadi sosok yang cerdas dan terpelajar. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak hanya sebagai peserta didik biasa, namun memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pengembangan diri dan kontribusi terhadap masyarakat.

Berdasarkan berbagai perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada dasarnya merupakan individu atau sekelompok pelajar yang telah secara resmi terdaftar di perguruan tinggi dan berkomitmen dalam pertumbuhan serta pengembangan diri melalui pengajaran pengetahuan, keterlibatan dalam upaya penelitian ilmiah, dan penerapan praktis prinsip-prinsip ilmiah dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Peran Mahasiswa

Sebagai sivitas akademika, mahasiswa diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan profesional (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012). Mahasiswa juga memiliki peran penting sebagai agen pembawa perubahan (*agent of change*). Sebagai seorang terpelajar dan memiliki tingkat pendidikan yang paling tinggi, mahasiswa diharapkan dapat berkontribusi dan membawa perubahan di

masyarakat ke arah yang lebih baik. Silvialorensa, dkk. (2021) menyatakan bahwa mahasiswa diyakini sebagai penerus bangsa yang jenius, kreatif dan cerdas, memiliki jiwa semangat tinggi yang dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri.

Mahasiswa secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, penguasaan, pengembangan, dan pengamalan pada suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Mahasiswa juga memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012).

3. Ciri-ciri Mahasiswa

Secara Formal, ciri-ciri seorang mahasiswa yaitu memiliki kartu mahasiswa sebagai simbol dan legalitasnya. Secara filosofis ciri-ciri seorang mahasiswa sebagai berikut (Muslim, 2014):

a. Rasional

Mahasiswa diharapkan mampu berpikir logis dan berdasarkan akal sehat, tidak mudah terbawa emosi atau informasi yang tidak berdasar. Setiap keputusan dan pendapat harus didukung oleh data, fakta, dan argumentasi yang masuk akal.

b. Cerdas

Memiliki kemampuan intelektual yang baik dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan. Kecerdasan ini

mencakup kemampuan akademik maupun kecerdasan dalam memahami konteks sosial dan lingkungan sekitar.

c. Inovatif

Maupun menciptakan atau mengembangkan ide-ide baru yang memberikan nilai tambah. Mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mencari cara-cara baru dan lebih baik dalam menyelesaikan masalah.

d. Kreatif

Memiliki daya cipta dan imajinasi yang tinggi dalam menghasilkan karya atau solusi yang unik dan orisinal. Kreativitas memungkinkan mahasiswa untuk berpikir diluar kebiasaan (*out of the box*).

e. Intelekt

Sebagai kaum intelektual, mahasiswa memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam mengkaji berbagai persoalan dengan mendalam dan komperhensif.

f. Radikal

Berani menggali masalah hingga ke akar-akarnya (*radix/* akal). Mahasiswa tidak berhenti pada pemahaman permukaan, tetapi mencari tahu penyebab fundamental dari suatu permasalahan untuk menemukan solusi yang tepat.

g. Idealis

Memiliki cita-cita dan prinsip yang tinggi tentang bagaimana seharusnya keadaan yang lebih baik. Mahasiswa tidak mudah berkompromi dengan hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan kebenaran yang diyakini.

h. Kritis

Tidak menerima informasi atau keadaan begitu saja, tetapi mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi dengan objektif. Sikap kritis membantu mahasiswa membedakan yang benar dan salah, yang baik dan buruk.

i. Revolusioner

Berani melakukan perubahan mendasar terhadap kondisi yang tidak adil atau tidak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Mahasiswa menjadi agen perubahan (*agent of change*) untuk transformasi sosial yang lebih baik.

j. Militan

Memiliki semangat juang yang tinggi dan konsisten dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Militan berarti gigih, tidak mudah menyerah dan terus berjuang meskipun menghadapi tantangan atau hambatan.

Selain itu, Sihombing (2020) menjelaskan beberapa ciri mahasiswa berkarakter, yaitu:

- a. Memiliki wawasan yang luas, seorang mahasiswa dituntut untuk mengerti dan menyadari keadaan di sekitarnya. Wawasan yang luas tidak hanya didapat dari ilmu yang dipelajari di perkuliahan saja, melainkan juga bisa didapat dari lingkungan sekitar.
- b. Mampu membagi waktu, masa kuliah merupakan masa-masa yang terdapat banyak waktu luang. Tinggal bagaimana mahasiswa itu sendiri dapat

mengatur waktu yang dimilikinya, seperti untuk kuliah, organisasi, hobi, refreshing dan aktivitas lainnya. Mahasiswa yang mampu membagi waktunya dengan baik, kelak akan menjadi individu yang lebih produktif.

- c. Pintar, rajin, dan aktif, tiga hal ini adalah sifat wajib yang dimiliki oleh seorang mahasiswa ideal. Pintar dalam artian bahwa seorang mahasiswa pintar mengkondisikan diri dengan sekitarnya. Rajin berarti mengikuti kegiatan yang dipilihnya dengan rajin, tidak menjalani dengan setengah hati. Aktif yaitu turut serta dalam kegiatan-kegiatan positif universitas.
- d. Kemampuan berdiskusi, kemampuan berdiskusi ini sangatlah berguna di masyarakat dan dunia kerja nantinya.

B. Integritas Akademik

1. Pengertian Integritas Akademik

Menurut International Center for Academic Integrity (Fishman, 2021) mendefinisikan integritas akademik sebagai komitmen terhadap enam nilai dasar: kejujuran (honesty), kepercayaan (trust), keadilan (fairness), rasa hormat (respect), tanggung jawab (responsibility), dan keberanian (courage). Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan etis yang menginformasikan dan meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan serta perilaku dalam komunitas akademik. Tanpa nilai-nilai tersebut, pekerjaan guru, pembelajar, dan peneliti kehilangan nilai dan kredibilitasnya.

Bretag (2016) mendefinisikan integritas akademik sebagai komitmen untuk bertindak dengan kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan

tanggung jawab dalam semua aspek praktik akademik. Integritas akademik bukan hanya tentang menghindari perilaku tidak jujur seperti plagiarisme atau kecurangan, tetapi lebih merupakan pendekatan holistik terhadap pembelajaran, pengajaran, dan penelitian yang menekankan pada nilai-nilai etika dan profesionalisme akademik.

Fishman (2014) menjelaskan bahwa integritas akademik adalah praktik yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai fundamental kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian dalam semua aktivitas akademik. Integritas akademik mencakup tidak hanya perilaku individual mahasiswa dan dosen, tetapi juga sistem institusional yang mendukung dan mempromosikan budaya akademik yang etis. Fishman menekankan bahwa integritas akademik merupakan tanggung jawab bersama seluruh komunitas akademik.

Berdasarkan berbagai perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa integritas akademik merupakan komitmen holistik terhadap nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian yang harus dihidupi dan diimplementasikan oleh seluruh anggota komunitas akademik dalam setiap aspek kehidupan akademik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang etis, kredibel, dan berkualitas.

2. Teori Pengambilan Keputusan dalam Integritas Akademik (Decision Theory)

Rettinger (2007) mengembangkan kerangka *Decision Theory* untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa membuat keputusan terkait integritas

akademik. Teori ini memandang keputusan integritas akademik sebagai proses yang melibatkan baik komponen *deliberatif* (pertimbangan rasional mengenai manfaat dan risiko) maupun komponen *non-deliberatif* (pertimbangan emosional dan moral). Dalam konteks akademik, mahasiswa yang dihadapkan pada situasi dilematik seperti tenggat waktu yang ketat, beban tugas berlebih, atau tekanan untuk mencapai target IPK tertentu akan mengevaluasi pilihan perilaku berdasarkan *expected utility*, yaitu perbandingan antara nilai (*value*) yang diperoleh dari setiap pilihan dan kemungkinan (*probability*) konsekuensinya.

Menurut Rettinger (2007), keputusan untuk mempertahankan atau melanggar integritas akademik dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa menilai utilitas dari setiap pilihan tindakan. *Expected utility* dihitung berdasarkan kombinasi antara nilai yang diharapkan dari suatu pilihan dan probabilitas terjadinya konsekuensi tertentu. Mahasiswa akan cenderung memilih tindakan yang memberikan *expected utility* tertinggi berdasarkan evaluasi subjektif mereka terhadap manfaat dan risiko dari pilihan tersebut.

Dalam kerangka *Decision Theory*, terhadap beberapa komponen utama yang mempengaruhi pengambilan keputusan integritas akademik:

a. Evaluasi Nilai (Value Assessment)

Komponen ini berkaitan dengan bagaimana mahasiswa menilai manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh dari berbagai pilihan tindakan. Mahasiswa mengevaluasi apakah nilai yang diperoleh dari mempertahankan integritas (seperti pembelajaran autentik, pengembangan

kompetensi, kepuasan moral) lebih besar dibandingkan nilai yang diperoleh dari melanggar integritas (seperti nilai akademik tinggi dengan usaha minimal, menghemat waktu dan energi). Evaluasi nilai ini sangat dipengaruhi oleh orientasi tujuan belajar mahasiswa, dimana mahasiswa dengan *Mastery Orientation* tinggi cenderung menempatkan nilai tinggi pada proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi, sehingga utilitas dari perilaku tidak jujur menjadi rendah karena bertentangan dengan tujuan belajar intrinsik mereka (Dweck, 1986; Rettinger, 2007).

b. Estimasi Probabilitas (Probability Estimation)

Komponen ini melibatkan penilaian mahasiswa terhadap kemungkinan terjadinya berbagai konsekuensi dari pilihan tindakan mereka. Mahasiswa mengestimasi probabilitas tertangkap jika melakukan pelanggaran, probabilitas mendapatkan sanksi akademik, probabilitas berhasil tanpa terdeteksi, serta probabilitas mencapai hasil akademik yang diinginkan melalui usaha yang legitimate. Estimasi probabilitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman sebelumnya, persepsi terhadap sistem pengawasan, serta informasi mengenai konsekuensi yang dialami mahasiswa lain yang melakukan pelanggaran.

c. Pertimbangan Moral (Moral Consideration)

Meskipun Decision Theory menekankan pada perhitungan rasional utilitas, Rettinger (2007) mengakui bahwa keputusan integritas akademik juga melibatkan pertimbangan moral yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui kalkulasi manfaat-biaya semata. Pertimbangan moral

mencakup evaluasi terhadap benar-salah suatu tindakan berdasarkan standar etika internal mahasiswa, perasaan moral seperti rasa bersalah atau malu yang terantisipasi, serta keselarasan tindakan dengan identitas moral diri. Komponen moral ini dapat dimodifikasi melalui mekanisme *Moral Disengagement*, dimana mahasiswa dapat merekonstruksi persepsi mereka terhadap perilaku tidak etis sehingga mengurangi beban moral yang dirasakan (Bandura, 2002; Rettinger, 2007).

d. Konteks Situasional (Situational Context)

Decision Theory juga mempertimbangkan bahwa keputusan integritas akademik sangat dipengaruhi oleh konteks situasional yang dihadapi mahasiswa. Tekanan waktu, tingkat kesulitan tugas, perceived fairness dari sistem evaluasi, ketersediaan sumber daya pendukung, serta norma sosial di lingkungan belajar dapat mengubah evaluasi utilitas dari berbagai pilihan tindakan. Dalam situasi tekanan akademik yang tinggi, mahasiswa mungkin memberikan bobot yang lebih besar pada manfaat jangka pendek (seperti lulus ujian atau memenuhi deadline) dibandingkan pertimbangan jangka panjang (seperti pembelajaran autentik atau reputasi integritas).

Rettinger (2007) menjelaskan bahwa dalam proses pengambilan keputusan integritas akademik, mahasiswa tidak selalu melakukan kalkulasi utilitas secara eksplisit dan sistematis. Seringkali keputusan dibuat secara cepat berdasarkan heuristik atau intuisi yang telah terbentuk dari pengalaman dan nilai-nilai yang terinternalisasi. Namun demikian, kerangka Decision Theory tetap berguna untuk memahami struktur dasar

dari proses pengambilan keputusan tersebut dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat diintervensi untuk memperkuat keputusan yang berintegritas.

Penelitian ini, Decision Theory menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana *Mastery Orientation* dan *Moral Disengagement* secara bersama-sama membentuk keputusan integritas akademik mahasiswa melalui proses evaluasi utilitas. Mahasiswa dengan *Mastery Orientation* tinggi akan mengevaluasi nilai pembelajaran autentik sebagai lebih tinggi, sehingga *expected utility* dari mempertahankan integritas menjadi lebih besar. Sebaliknya, mahasiswa dengan *Moral Disengagement* tinggi akan memodifikasi penilaian moral mereka terhadap perilaku tidak etis, sehingga mengurangi persepsi konsekuensi negatif dan meningkatkan *expected utility* dari pelanggaran integritas. Dengan demikian, Decision Theory memberikan landasan teoritis untuk memahami mekanisme psikologis yang menghubungkan orientasi belajar dan pertimbangan moral dengan perilaku integritas akademik.

3. Aspek-Aspek Integritas Akademik

Menurut Fishman (2021), terdapat enam aspek atau nilai dasar dalam integritas akademik, yaitu:

a. Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran membentuk fondasi yang sangat diperlukan dari integritas dan merupakan prasyarat untuk realisasi penuh dari kepercayaan, keadilan,

rasa hormat, dan tanggung jawab. Kejujuran dimulai dari individu dan meluas ke komunitas yang lebih luas. Ketika mahasiswa dan dosen mencari ilmu, mereka harus jujur pada diri sendiri dan satu sama lain. Cara menunjukkan kejujuran antara lain: bersikap jujur, memberikan kredit kepada pemilik karya, menepati janji, memberikan bukti faktual, dan berusaha untuk objektif dengan mempertimbangkan semua sisi dan potensi prasangka sendiri.

b. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan adalah kemampuan untuk mengandalkan kebenaran seseorang atau sesuatu yang merupakan pilar fundamental dari pengejaran akademik. Anggota komunitas akademik harus dapat mempercayai bahwa pekerjaan tidak dipalsukan dan bahwa standar diterapkan secara adil kepada semua. Kepercayaan bersifat timbal balik: menjadi layak mendapat kepercayaan orang lain dan membiarkan diri untuk mempercayai orang lain berjalan beriringan.

c. Keadilan (*Fairness*)

Perlakuan yang tidak memihak adalah faktor penting dalam pembentukan komunitas etis karena memperkuat pentingnya kebenaran, ide, logika, dan rasionalitas. Komponen penting dari keadilan meliputi prediktabilitas, transparansi, dan harapan yang jelas dan wajar. Semua anggota komunitas akademik memiliki hak untuk mengharapkan perlakuan yang adil dan kewajiban untuk memperlakukan orang lain dengan adil.

d. Rasa Hormat (*Respect*)

Rasa hormat dalam komunitas akademik bersifat timbal balik dan memerlukan penghormatan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Rasa hormat terhadap diri sendiri berarti menghadapi tantangan tanpa mengorbankan nilai-nilai sendiri, sedangkan rasa hormat terhadap orang lain berarti menghargai keragaman pendapat dan menghargai kebutuhan untuk menantang, menguji, dan menyempurnakan ide-ide.

e. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Menjunjung tinggi nilai-nilai integritas adalah sekaligus kewajiban individu dan kepedulian bersama. Setiap anggota komunitas akademik bertanggung jawab kepada diri mereka sendiri dan satu sama lain untuk menjaga integritas penelitian, pengajaran, dan pelayanannya. Bertanggung jawab berarti berdiri melawan kesalahan, menolak tekanan teman sebaya yang negatif, dan menjadi contoh positif.

f. Keberanian (*Courage*)

Keberanian adalah kapasitas untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai seseorang meskipun merasa takut. Untuk mengembangkan dan mempertahankan komunitas yang berintegritas, diperlukan lebih dari sekadar mempercayai nilai-nilai dasar. Anggota komunitas akademik harus belajar tidak hanya untuk membuat keputusan yang berintegritas, tetapi juga untuk menunjukkan keberanian yang diperlukan untuk menindaklanjuti keputusan tersebut dengan tindakan.

4. Faktor-Faktor Integritas Akademik

Integritas akademik mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku akademik. Memahami faktor-faktor ini penting untuk mengidentifikasi kondisi yang dapat memperkuat atau melemahkan komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai integritas akademik. Beberapa ahli telah mengembangkan kerangka teoritis untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi integritas akademik.

a. Faktor Integritas Akademik menurut Bretag (2016)

Bretag (2016) mengembangkan kerangka teoritis yang menekankan pada pendekatan holistik dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi integritas akademik. Model Bretag mengintegrasikan berbagai level analisis dari individual hingga institusional.

Menurut Bretag (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi integritas akademik dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Faktor Pedagogis

Faktor pedagogis berkaitan dengan praktik pengajaran dan pembelajaran yang mempengaruhi perilaku akademik mahasiswa.

- a) Desain Tugas dan Asesmen: Cara tugas akademik dirancang, tingkat keaslian dan relevansi tugas, serta variasi metode asesmen mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk menyelesaikan tugas secara jujur.
- b) Ekspektasi dan Komunikasi: Kejelasan komunikasi dosen tentang standar akademik, ekspektasi terhadap pekerjaan

mahasiswa, dan definisi praktik yang dapat diterima atau tidak dapat diterima.

- c) Umpan Balik dan Dukungan: Kualitas dan ketepatan waktu umpan balik yang diberikan dosen, serta ketersediaan dukungan akademik untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan.

2) Faktor Institusional

Faktor Institusional mencakup kebijakan, sistem, dan budaya organisasi perguruan tinggi.

- a) Kebijakan dan prosedur integritas akademik, kejelasan dan aksesibilitas kebijakan integritas akademik di institusi, termasuk proses pelaporan dan investigasi pelanggaran yang transparan, serta konsistensi penerapan kebijakan diseluruh institusi (Bretag, dkk 2011; Bretag & Mahmud, 2017).
- b) Sistem sanksi dan konsekuensi, kejelasan sanksi untuk berbagai tingkat pelanggaran, konsistensi penerapan sanksi, dan pendekatan yang diterapkan (apakah lebih bersifat edukatif, punitif, atau restoratif) dalam menangani pelanggaran integritas akademik.
- c) Budaya dan komitmen institusional, komitmen institusional terhadap nilai integritas akademik yang tercermin dalam visi misi perguruan tinggi, dukungan kepemimpinan dan manajemen senior, serta keberadaan *academic integrity*

champions atau advokat integritas akademik di institusi (bretag & Mahmud, 2016).

- d) Sistem dukungan institusional, ketersediaan sistem pendukung seperti pusat penulisan akademik, program orientasi dan edukasi integritas akademik bagi mahasiswa dan staf, serta sistem monitoring dan evaluasi berkala terhadap kebijakan dan praktik integritas akademik.
- e) Infrastruktur dan sumber daya, alokasi sumber daya yang memadai untuk program integritas akademik, ketersediaan teknologi deteksi plagiarisme dan alat bantu akademik lainnya, serta program pelatihan dan pengembangan berkelanjutan bagi staf pengajar terkait integritas akademik (bretag dkk, 2011).

3) Faktor Sosial-Kultural

Faktor Sosial-kultural berkaitan dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas yang mempengaruhi persepsi dan praktik integritas akademik.

- a) Latar Belakang Budaya: Perbedaan pemahaman dan praktik akademik yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, termasuk konsep kepemilikan intelektual dan kolaborasi.
- b) Tekanan Eksternal: Tekanan dari keluarga, masyarakat, atau sponsor terkait pencapaian akademik yang dapat

mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam menghadapi dilema akademik.

- c) Digitalisasi dan Teknologi: Pengaruh teknologi digital yang memudahkan akses informasi dan menciptakan tantangan baru terkait keaslian karya dan praktik akademik yang etis.

4) Faktor Individual

Faktor individual mencakup karakteristik personal mahasiswa yang mempengaruhi komitmen mereka terhadap integritas akademik.

- a) Motivasi Belajar: Orientasi motivasi mahasiswa, apakah intrinsik (fokus pada pembelajaran) atau ekstrinsik (fokus pada nilai atau penghargaan), mempengaruhi kecenderungan untuk mempertahankan integritas.
- b) Kemampuan Akademik: Kemampuan aktual dan persepsi kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik mempengaruhi kerentanan terhadap perilaku tidak jujur.
- c) Manajemen Waktu dan Stres: Kemampuan mahasiswa dalam mengelola beban akademik dan stres mempengaruhi keputusan mereka ketika dihadapkan pada tekanan dan tenggat waktu.

b. Faktor Integritas Akademik menurut Bandura (1991, 2002)

Bandura, dalam kerangka Social Cognitive Theory, menjelaskan bahwa integritas akademik dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor personal, behavioral, dan lingkungan. Model ini menekankan pada peran self-regulation dan moral agency dalam membentuk perilaku etis.

Menurut Bandura (1991, 2002), faktor-faktor yang mempengaruhi integritas akademik meliputi:

1) Faktor Personal Kognitif

Faktor personal kognitif berkaitan dengan proses internal individual yang mengatur perilaku moral.

- a) Standar Moral Internal: Standar etika personal yang telah terinternalisasi berfungsi sebagai panduan dan pengatur perilaku akademik mahasiswa.
- b) Self-Efficacy: Keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka untuk berhasil melalui usaha yang legitimate mempengaruhi pilihan strategi akademik yang digunakan.
- c) *Moral Disengagement*: Mekanisme kognitif yang memungkinkan individu merasionalisasi perilaku yang bertentangan dengan standar moral mereka, sehingga dapat melakukan pelanggaran tanpa mengalami sanksi diri yang signifikan.

2) Faktor Behavioral

Faktor behavioral berkaitan dengan pengalaman dan konsekuensi perilaku sebelumnya.

- a) Reinforcement History: Pengalaman sebelumnya terkait konsekuensi dari perilaku jujur atau tidak jujur mempengaruhi kecenderungan untuk mengulangi perilaku tersebut.
- b) Modeling: Observasi terhadap perilaku orang lain (dosen, teman, figur otoritas) dan konsekuensi yang mereka terima membentuk ekspektasi dan perilaku mahasiswa.
- c) Self-Monitoring: Kemampuan untuk mengamati dan mengevaluasi perilaku sendiri dalam konteks standar moral yang dianut.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mencakup konteks sosial dan situasional yang mempengaruhi perilaku akademik.

- a) Sanksi Sosial dan Institusional: Kejelasan dan konsistensi sanksi yang diterapkan terhadap pelanggaran integritas akademik mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang risiko dan konsekuensi.
- b) Situational Constraints: Tekanan situasional seperti beban tugas berlebih, tenggat waktu ketat, atau tingkat kesulitan

materi yang tinggi dapat meningkatkan kerentanan terhadap pelanggaran integritas.

- c) Social Facilitation: Konteks sosial yang mendukung atau menghambat perilaku tertentu, termasuk anonimitas, pengawasan, dan akuntabilitas.

C. *Mastery Orientation*

1. Pengertian *Mastery Orientation*

Dweck (1986) menjelaskan bahwa *Mastery Orientation* adalah orientasi belajar yang menekankan pada penguasaan kompetensi, pemahaman mendalam terhadap materi pembelajaran, serta pengembangan kemampuan diri secara berkelanjutan. Mahasiswa dengan *Mastery Orientation* cenderung memandang proses belajar sebagai tujuan utama, bukan semata-mata hasil akhir berupa nilai atau prestasi akademik. Dalam perspektif ini, kegagalan dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran yang memberikan informasi untuk perbaikan, bukan sebagai indikasi ketidakmampuan personal.

Elliot dan McGregor (2001) mendefinisikan *Mastery Orientation* sebagai orientasi yang berfokus pada pencapaian pemahaman dan penguasaan materi, dimana individu mengevaluasi kompetensinya berdasarkan standar internal atau perkembangan diri sendiri, bukan berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Dalam perspektif ini, keberhasilan dimaknai sebagai peningkatan kemampuan personal dan penguasaan tugas, sedangkan kegagalan

dipandang sebagai informasi yang berguna untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Ames (1992) menjelaskan bahwa *Mastery Orientation* merupakan pola motivasional yang adaptif dimana individu berorientasi pada pengembangan kemampuan melalui usaha, pembelajaran, dan pemahaman. Individu dengan *Mastery Orientation* cenderung mencari tantangan, menunjukkan persistensi dalam menghadapi kesulitan, dan menggunakan strategi belajar yang lebih mendalam. Ames menekankan bahwa *Mastery Orientation* dapat dikembangkan melalui struktur lingkungan belajar yang tepat.

Berdasarkan berbagai perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa *Mastery Orientation* adalah orientasi tujuan belajar yang menekankan pada penguasaan materi, pengembangan kompetensi, dan pemahaman mendalam, dimana individu termotivasi oleh keinginan intrinsik untuk belajar dan berkembang, mengevaluasi kemajuan berdasarkan perkembangan diri sendiri, dan memandang usaha sebagai kunci keberhasilan dalam pembelajaran.

2. Aspek-Aspek

Berdasarkan kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Dweck (1986) dan Elliot & McGregor (2001), *Mastery Orientation* dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek utama yang mencerminkan pola motivasional dan perilaku belajar yang adaptif.

Dweck (1986), dalam teorinya tentang implicit theories of intelligence dan achievement goal orientations, mengidentifikasi aspek-aspek kunci yang membedakan individu dengan *Mastery Orientation* dari orientasi lainnya. Elliot dan McGregor (2001) kemudian memperluas konseptualisasi ini dalam kerangka hierarchical model of achievement motivation, khususnya dalam membedakan mastery-approach goals yang berfokus pada penguasaan dan pengembangan kompetensi.

Menurut Dweck (1986) dan Elliot & McGregor (2001), aspek-aspek *Mastery Orientation* meliputi:

a) *Focus on Learning and Understanding* (Fokus pada Pembelajaran dan Pemahaman)

Aspek ini merujuk pada kecenderungan individu untuk memprioritaskan pemahaman mendalam terhadap materi pembelajaran dibandingkan sekadar menghafal atau memperoleh nilai tinggi. Mahasiswa dengan aspek ini yang kuat menunjukkan ketertarikan terhadap proses belajar itu sendiri, berusaha memahami konsep secara menyeluruh, dan mencari makna dari informasi yang dipelajari (Dweck, 1986).

Mereka tidak puas dengan pemahaman yang superfisial dan terus berupaya menggali pemahaman yang lebih dalam. Elliot dan McGregor (2001) menjelaskan bahwa fokus pada pembelajaran ini mencerminkan orientasi pada penguasaan tugas, dimana individu berusaha untuk menguasai materi dan memahami konten secara mendalam, bukan sekadar mencapai standar minimal atau mengungguli orang lain.

b) *Belief in Effort as Key to Success* (Keyakinan terhadap Usaha sebagai kunci Keberhasilan)

Mahasiswa dengan *Mastery Orientation* percaya bahwa keberhasilan akademik ditentukan oleh usaha dan ketekunan, bukan semata-mata oleh kemampuan bawaan yang tidak dapat diubah. Keyakinan ini mencerminkan *growth mindset*, yaitu pandangan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui dedikasi dan kerja keras (Dweck, 1986).

Aspek ini mendorong mahasiswa untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan, karena mereka yakin bahwa usaha yang konsisten akan menghasilkan peningkatan kompetensi. Elliot dan McGregor (2001) menambahkan bahwa keyakinan terhadap peran usaha ini membentuk pola atribusi yang adaptif, dimana keberhasilan diatribusikan pada usaha dan strategi yang efektif, sementara kegagalan diatribusikan pada faktor yang dapat dikendalikan seperti kurangnya usaha atau strategi yang kurang tepat.

c) *Positive Response to Challenge* (Respons Positif terhadap Tantangan)

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana mahasiswa merespons tugas-tugas yang menantang dan situasi belajar yang sulit. Mahasiswa dengan *Mastery Orientation* tinggi cenderung melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai ancaman terhadap kompetensi mereka (Dweck, 1986).

Mereka menunjukkan persistensi dan ketahanan ketika menghadapi tugas yang sulit atau ketika mengalami kegagalan awal. Elliot dan

McGregor (2001) menjelaskan bahwa individu dengan *Mastery Orientation* lebih mungkin untuk memilih tugas yang menantang yang dapat meningkatkan kemampuan mereka, dibandingkan tugas yang mudah yang hanya memastikan kesuksesan tanpa pembelajaran substantif. Kesulitan dipandang sebagai bagian normal dari proses pembelajaran yang memberikan informasi berharga untuk peningkatan.

d) *Use of Deep Learning Strategies* (Penggunaan Strategi Belajar yang Mendalam)

Mahasiswa dengan *Mastery Orientation* cenderung menggunakan strategi belajar yang mendalam dan elaboratif, seperti menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, mengorganisasi materi secara bermakna, dan melakukan refleksi kritis terhadap apa yang dipelajari (Elliot & McGregor, 2001).

Mereka tidak bergantung pada strategi belajar yang dangkal seperti menghafal tanpa pemahaman atau belajar hanya untuk menghadapi ujian. Dweck (1986) menjelaskan bahwa preferensi terhadap strategi belajar mendalam ini konsisten dengan tujuan untuk mencapai pemahaman sejati, bukan sekadar menampilkan kinerja yang baik secara superfisial. Strategi mendalam ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna, retensi jangka panjang, dan kemampuan untuk mentransfer pengetahuan ke konteks baru.

3. Faktor-Faktor Mastery Orientation

a. Faktor *Mastery Orientation* menurut Dweck (2006)

Dweck (2006), dalam bukunya tentang mindset, menjelaskan bahwa *Mastery Orientation* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk cara individu memandang kemampuan dan pembelajaran mereka. Dweck menekankan bahwa mindset atau teori implisit tentang kemampuan merupakan faktor fundamental yang membentuk orientasi tujuan individu. Menurut Dweck (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *Mastery Orientation* meliputi:

1) **Implicit Theory of Intelligence (Mindset)**

Teori implisit individu tentang sifat kemampuan merupakan faktor fundamental yang membentuk *Mastery Orientation*. Individu dengan growth mindset (keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan) cenderung lebih mudah mengadopsi *Mastery Orientation*, karena mereka percaya bahwa usaha dan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mereka. Sebaliknya, individu dengan fixed mindset (keyakinan bahwa kemampuan bersifat tetap) lebih sulit mengembangkan *Mastery Orientation* karena mereka cenderung memandang tantangan sebagai ancaman terhadap kemampuan bawaan mereka yang dianggap tetap.

2) **Pengalaman Belajar Sebelumnya**

Pengalaman sukses dalam menguasai materi pembelajaran dan pengalaman melihat peningkatan kompetensi melalui usaha

dapat memperkuat *Mastery Orientation*. Ketika individu mengalami bahwa usaha mereka menghasilkan peningkatan nyata dalam pemahaman dan kemampuan, mereka mengembangkan keyakinan yang lebih kuat terhadap nilai usaha dan pembelajaran. Sebaliknya, pengalaman kegagalan yang berulang tanpa dukungan atau umpan balik konstruktif dapat melemahkan *Mastery Orientation*.

3) Pola Pujian dan Umpan Balik

Cara individu menerima pujian dan umpan balik mempengaruhi perkembangan *Mastery Orientation*. Pujian yang berfokus pada usaha, strategi, dan proses pembelajaran (process praise) mendorong *Mastery Orientation*, sementara pujian yang berfokus pada kemampuan bawaan atau hasil semata (person praise) dapat melemahkan orientasi ini. Umpan balik yang spesifik, konstruktif, dan berorientasi pada peningkatan mendukung perkembangan *Mastery Orientation*.

4) Model Peran dan Observasi Sosial

Observasi terhadap bagaimana orang lain (seperti orang tua, dosen, atau teman) merespons tantangan dan kesulitan dapat mempengaruhi perkembangan *Mastery Orientation*. Ketika individu mengamati model peran yang menunjukkan persistensi, memandang kesulitan sebagai kesempatan belajar, dan fokus pada peningkatan, mereka cenderung mengadopsi orientasi yang serupa.

b. Faktor *Mastery Orientation* menurut Ames (1992)

Ames (1992) mengembangkan framework tentang classroom goal structures dan bagaimana lingkungan belajar membentuk orientasi tujuan mahasiswa. Ames menekankan bahwa *Mastery Orientation* tidak hanya ditentukan oleh karakteristik personal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur lingkungan belajar. Model TARGET (Task, Authority, Recognition, Grouping, Evaluation, Time) yang dikembangkan Ames memberikan kerangka komprehensif untuk memahami dimensi-dimensi lingkungan belajar yang mempengaruhi motivasi.

Menurut Ames (1992), faktor-faktor yang mempengaruhi *Mastery Orientation* meliputi:

1) Desain Tugas Pembelajaran (Task)

Karakteristik tugas pembelajaran mempengaruhi perkembangan *Mastery Orientation*. Tugas yang bervariasi, menantang namun achievable, autentik dan relevan dengan kehidupan nyata, serta memberikan kesempatan untuk eksplorasi dan kreativitas cenderung mendorong *Mastery Orientation*. Sebaliknya, tugas yang monoton, terlalu mudah atau terlalu sulit, dan tidak relevan dapat melemahkan orientasi ini.

2) Struktur Otoritas dan Otonomi (Authority)

Tingkat otonomi yang diberikan kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran mempengaruhi *Mastery Orientation*. Lingkungan yang memberikan pilihan, mendorong inisiatif

mahasiswa, menghargai input dan perspektif mahasiswa, serta melibatkan mahasiswa dalam pengambilan keputusan tentang pembelajaran mereka dapat memfasilitasi perkembangan *Mastery Orientation*. Kontrol yang terlalu ketat atau terlalu longgar dapat menghambat perkembangan orientasi ini.

3) Sistem Evaluasi dan Pengakuan (Recognition/Evaluation)

evaluasi dilakukan dan pengakuan diberikan sangat mempengaruhi orientasi tujuan. Sistem evaluasi yang berfokus pada perkembangan individual, memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik tentang proses belajar, menggunakan kriteria yang jelas dan transparan, serta menghargai usaha dan peningkatan (bukan hanya hasil akhir) mendukung *Mastery Orientation*. Sebaliknya, evaluasi yang hanya membandingkan antar-individu atau ranking dapat mengurangi orientasi ini.

4) Struktur Pengelompokan (Grouping)

Cara mahasiswa dikelompokkan dalam pembelajaran mempengaruhi orientasi mereka. Pengelompokan yang fleksibel, beragam, dan berbasis pada kebutuhan pembelajaran (bukan berdasarkan kemampuan yang dianggap tetap) mendukung *Mastery Orientation*. Pengelompokan yang kaku berdasarkan kemampuan dapat memperkuat fixed mindset dan melemahkan *Mastery Orientation*.

5) Dimensi Waktu (Time)

Cara waktu pembelajaran diatur dan dialokasikan mempengaruhi *Mastery Orientation*. Lingkungan yang memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran mendalam, fleksibel dalam menyesuaikan dengan kecepatan belajar individual, dan tidak terlalu menekankan kecepatan penyelesaian mendukung *Mastery Orientation*. Tekanan waktu yang berlebihan dapat mendorong mahasiswa untuk menggunakan strategi pembelajaran yang superfisial.

D. *Moral Disengagement*

1. Pengertian *Moral Disengagement*

Bandura (1999) mendefinisikan *Moral Disengagement* sebagai serangkaian mekanisme kognitif yang memungkinkan individu menonaktifkan kontrol moral internal (self-sanctions) sehingga dapat terlibat dalam perilaku tidak etis sambil mempertahankan citra diri yang positif. Dalam kondisi normal, individu memiliki standar moral internal yang berfungsi sebagai pengatur perilaku melalui proses *self-regulation* dan *self-sanction*. Ketika individu mempertimbangkan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan standar moralnya, mereka akan mengalami antisipasi sanksi diri berupa perasaan bersalah, malu, atau penyesalan yang berfungsi sebagai pencegah perilaku tidak etis. Namun, melalui mekanisme *Moral Disengagement*, fungsi *self-sanction* ini dapat dilemahkan atau

dinonaktifkan, sehingga individu dapat melakukan perilaku tidak etis tanpa mengalami distress moral yang berarti.

Bandura (2002) memperjelas bahwa *Moral Disengagement* bekerja dengan cara mengubah persepsi individu terhadap empat aspek dalam proses moral: persepsi terhadap perilaku itu sendiri, persepsi terhadap agen atau pelaku, persepsi terhadap dampak atau konsekuensi, dan persepsi terhadap korban atau pihak yang dirugikan. Melalui rekonstruksi kognitif pada aspek-aspek ini, perilaku yang seharusnya mengaktifkan self-sanction dapat dipandang sebagai sesuatu yang tidak bermasalah. Bandura menekankan bahwa *Moral Disengagement* bukan berarti individu tidak memiliki standar moral atau tidak mengetahui benar dan salah, melainkan mereka menggunakan berbagai strategi kognitif untuk merekonstruksi perilaku mereka sehingga tindakan yang sebenarnya tidak etis dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang dapat diterima atau dibenarkan dalam konteks tertentu.

Moore, dkk (2012) menjelaskan *Moral Disengagement* sebagai proses kognitif yang memfasilitasi perilaku tidak etis dengan cara mengurangi atau menghilangkan self-regulatory processes yang normalnya akan mencegah individu melakukan tindakan yang bertentangan dengan standar moral mereka. Moore et al. menekankan bahwa *Moral Disengagement* merupakan konstruk multidimensional yang mencakup berbagai mekanisme kognitif spesifik yang bekerja pada titik-titik berbeda dalam proses pengambilan keputusan moral. Mereka juga menegaskan bahwa *Moral Disengagement* dapat bervariasi antar individu sebagai karakteristik disposisional, namun

juga dapat diaktifkan secara situasional tergantung pada konteks dan tekanan yang dihadapi.

Berdasarkan berbagai perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa *Moral Disengagement* adalah proses kognitif multidimensional yang memungkinkan individu merasionalisasi atau membenarkan perilaku yang bertentangan dengan standar moral melalui rekonstruksi persepsi terhadap tindakan, pelaku, konsekuensi, dan korban, sehingga dapat melakukan tindakan tidak etis tanpa mengalami sanksi moral internal yang signifikan, sambil tetap mempertahankan citra diri sebagai individu yang bermoral.

2. *Triadic Reciprocal Determinism* sebagai Kerangka Teoritis *Moral Disengagement*

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai Neutralization Theory dan konsep Moral Disengagement, penting untuk memahami kerangka teoritis yang lebih luas mengenai pembentukan perilaku manusia. Bandura (1986) dalam Social Cognitive Theory mengemukakan bahwa perilaku manusia tidak semata-mata ditentukan oleh faktor internal (sebagai kepribadian atau moral) maupun faktor eksternal (seperti lingkungan dan situasi), melainkan melalui interaksi dinamis dan timbal balik antara keduanya, kerangka pemikiran ini dikenal sebagai Triadic Reciprocal Determinism, yaitu menjelaskan bahwa perilaku (behavior), faktor personal (personal factor), dan lingkungan (environment) saling mempengaruhi secara berkelanjutan dalam membentuk tindakan individu.

Bandura (1999) menjelaskan bahwa dalam Triadic Reciprocal Determinism, terdapat tiga komponen utama yang saling berinteraksi. Pertama, faktor personal (personal factor) mencakup aspek kognitif afektif dan biologis individu, termasuk keyakinan, nilai moral, self-efficacy, serta proses berpikir yang dimiliki. Kedua, faktor perilaku (behavior) merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan individu, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal. Ketiga, faktor lingkungan (environment) mencakup kondisi sosial, budaya, situasional, dan kontekstual yang melingkupi individu. Ketiga faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi dalam suatu pola interaksi yang dinamis dan terus-menerus.

Dalam konteks perilaku moral, Triadic Reciprocal Determinism memberikan landasan pemahaman mengenai bagaimana individu dapat melakukan tindakan yang bertentangan dengan standar moral yang diyakininya. Faktor personal, seperti sistem nilai dan standar moral internal individu, berinteraksi dengan lingkungan yang mungkin memberikan tekanan, norma kelompok, atau justifikasi situasional terhadap perilaku tertentu. Interaksi ini kemudian membentuk perilaku aktual yang ditampilkan, yang pada gilirannya dapat memperkuat atau memodifikasi keyakinan personal dan persepsi terhadap lingkungan. Misalnya, seorang atlet yang memiliki nilai kejujuran (faktor personal) namun berada dalam lingkungan olahraga yang sangat kompetitif dan permisif terhadap pelanggaran (faktor lingkungan) dapat mengembangkan perilaku agresif atau curang (faktor

perilaku), yang kemudian dapat mengubah persepsinya terhadap norma moral dalam konteks olahraga.

Konsep Triadic Reciprocal Determinism menjadi penting dalam memahami Moral Disengagement karena menunjukkan bahwa pelepasan standar moral tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui proses interaksi yang kompleks antara kapasitas kognitif individu, tindakan yang dilakukan, dan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Bandura (2002) menegaskan bahwa individu memiliki kemampuan untuk melakukan self-regulation, yaitu kemampuan mengatur perilaku berdasarkan standar moral dan tuntutan situasional, individu dapat mengaktifkan mekanisme kognitif tertentu untuk melemahkan kontrol moral internal tersebut. Proses inilah yang kemudian mengarah pada fenomena Moral Disengagement, dimana individu menonaktifkan self-sanction (sanksi diri) yang seharusnya mencegah perilaku tidak etis.

Dengan demikian, kerangka Triadic Reciprocal Determinism memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana Moral Disengagement berkembang dan berfungsi. Moral Disengagement bukan semata-mata merupakan distorsi kognitif individual, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi dinamis antara keyakinan moral individu, perilaku yang ditampilkan dalam situasi tertentu, dan pengaruh lingkungan sosial yang memberikan norma, tekanan, atau justifikasi terhadap perilaku tersebut. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam mengkaji Moral Disengagement pada konteks akademik, olahraga, maupun organisasi,

dimana faktor personal, perilaku, dan lingkungan saling berinteraksi dalam membentuk keputusan moral individu.

3. *Neutralization Theory sebagai Landasan Moral Disengagement*

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai aspek-aspek Moral Disengagement, penting untuk memahami landasan teoritis yang menjadi dasar perkembangan konsep tersebut. Salah satu teori fundamental yang memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman mekanisme kognitif yang memungkinkan individu melakukan perilaku tidak etis tanpa merasakan konflik moral adalah Neutralization Theory yang dikembangkan oleh Sykes dan Matza (1957).

Sykes dan Matza (1957) menjelaskan bahwa Neutralization Theory (Teori Netralisasi) adalah kerangka teoritis yang menjelaskan bagaimana individu dapat terlibat dalam tindakan yang secara moral salah tanpa merusak konsep diri mereka dengan menggunakan teknik-teknik rasionalisasi kognitif. Teori ini awalnya dikembangkan dalam konteks kenakalan remaja (juvenile delinquency), namun kemudian terbukti sangat relevan dalam memahami perilaku ketidakjujuran akademik (DiPietro, 2010). Menurut teori ini, mahasiswa mampu melakukan tindakan curang seperti plagiarisme atau menyontek jika mereka dapat menetralkan atau merasionalisasi tindakan tersebut sehingga dipersepsikan sebagai sesuatu yang netral secara moral, bukan sebagai pelanggaran etika yang serius.

Storch, Storch, dan Clark (2002) mengidentifikasi empat teknik netralisasi utama yang digunakan oleh mahasiswa dalam konteks

ketidakjujuran akademik, yang diadaptasi dari lima teknik netralisasi klasik Sykes dan Matza:

a. *Denial of Responsibility* (Penyangkalan tanggung Jawab)

Mahasiswa menyangkal tanggung jawab pribadi atas tindakan tidak jujur mereka dengan mengklaim bahwa mereka tidak melakukan kesalahan atau bahwa mereka dipaksa oleh keadaan di luar kendali mereka. Misalnya, mahasiswa mungkin berargumen bahwa mereka terpaksa menyontek karena beban tugas yang berlebihan, waktu yang tidak memadai, atau tekanan untuk mempertahankan IPK tinggi. Dengan cara ini, mereka memindahkan tanggung jawab moral dari diri sendiri ke faktor eksternal.

b. *Denial of Injury* (Penyangkalan kerugian)

Teknik ini melibatkan minimalisasi atau pengabaian konsekuensi negatif dari perilaku tidak jujur. Mahasiswa mengklaim bahwa tindakan mereka "tidak ada yang dirugikan" atau "bukan masalah besar". Mereka mungkin berargumen bahwa menyontek dalam satu ujian tidak akan merugikan siapa pun, atau bahwa plagiarisme hanya mempengaruhi nilai mereka sendiri tanpa dampak pada orang lain. Teknik ini mengabaikan konsekuensi jangka panjang terhadap integritas akademik dan pembelajaran mereka sendiri.

c. *Condemnation of condemners* (mengecam Pengecam)

Mahasiswa mengalihkan fokus dari perilaku mereka sendiri dengan menyalahkan pihak yang menegakkan aturan. Mereka mungkin

berargumen bahwa "dosen juga pernah curang ketika masih mahasiswa", "ujian ini tidak adil", atau "sistem pendidikan yang memaksa kami untuk curang". Dengan mengkritik otoritas atau sistem yang menetapkan standar moral, mahasiswa berusaha melegitimasi perilaku tidak etis mereka.

d. *Appeal to Higher Loyalties* (Mengacu pada Loyalitas yang lebih Tinggi)

Teknik ini melibatkan justifikasi pelanggaran aturan akademik dengan mengacu pada nilai atau komitmen yang dianggap lebih penting. Mahasiswa mungkin berargumen bahwa membantu teman untuk lulus ujian adalah tindakan solidaritas yang lebih penting daripada mematuhi aturan akademik, atau bahwa memenuhi ekspektasi keluarga untuk mendapatkan nilai tinggi lebih penting daripada kejujuran akademik. Dengan cara ini, pelanggaran integritas akademik dirasionalisasi sebagai pengorbanan yang diperlukan untuk nilai yang lebih tinggi.

DiPietro (2010) menjelaskan bahwa *Neutralization Theory* memberikan landasan penting bagi pemahaman *Moral Disengagement* dalam konteks akademik. Penelitian menunjukkan bahwa teknik-teknik netralisasi memiliki efek positif yang sedang hingga besar (medium to large positive effect) terhadap perilaku ketidakjujuran akademik (Whitley, 1998). Temuan empiris ini mengonfirmasi bahwa kemampuan mahasiswa untuk menetralkan evaluasi moral mereka terhadap tindakan tidak etis merupakan prediktor kuat dari perilaku ketidakjujuran akademik.

Konsep *Moral Disengagement* yang dikembangkan oleh Bandura (1999, 2002, 2016) dapat dipahami sebagai perluasan dan elaborasi dari *Neutralization Theory*. Jika Sykes dan Matza (1957) mengidentifikasi lima teknik netralisasi dasar, Bandura memperluas kerangka ini menjadi delapan mekanisme yang lebih spesifik dan terstruktur secara sistematis berdasarkan titik fokus dalam proses moral (perilaku, agen, konsekuensi, dan korban). Kedua teori ini berbagi premis fundamental yang sama: individu tidak selalu konsisten antara standar moral yang mereka yakini dengan perilaku aktual mereka, dan ketidakkonsistenan ini dimungkinkan melalui mekanisme kognitif yang memungkinkan mereka melepaskan diri dari kontrol moral internal.

Pemahaman terhadap *Neutralization Theory* memperkuat kerangka teoritis penelitian ini dalam menjelaskan bagaimana *Moral Disengagement* berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang memediasi hubungan antara *Mastery Orientation* dan Integritas Akademik. Mahasiswa dengan *Mastery Orientation* yang rendah mungkin lebih rentan menggunakan teknik-teknik netralisasi ketika menghadapi tekanan akademik, karena mereka kurang termotivasi oleh tujuan pembelajaran yang genuine dan lebih fokus pada hasil eksternal seperti nilai. Sebaliknya, mahasiswa dengan *Mastery Orientation* yang tinggi cenderung memiliki resistensi yang lebih kuat terhadap penggunaan teknik netralisasi karena orientasi mereka terhadap penguasaan materi secara intrinsik tidak kompatibel dengan rasionalisasi perilaku tidak jujur yang menghambat pembelajaran sejati.

Dengan demikian, *Neutralization Theory* tidak hanya memberikan landasan historis dan konseptual bagi pemahaman *Moral Disengagement*, tetapi juga memperkuat argumen teoretis bahwa mekanisme kognitif yang memungkinkan pelepasan kontrol moral merupakan faktor kunci yang perlu dipahami dalam upaya meningkatkan integritas akademik mahasiswa. Pemahaman ini menjadi dasar untuk mengeksplorasi lebih lanjut aspek-aspek spesifik dari *Moral Disengagement* yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

4. Aspek-Aspek Moral Disengagement

Bandura (2016) mengidentifikasi delapan mekanisme *Moral Disengagement* yang dapat dikelompokkan kedalam empat kategori berdasarkan titik fokus dalam proses moral:

a. Mekanisme yang berfokus pada Rekonstruksi Perilaku (Behavior Focus)

1) Pembenaan Moral (Moral Justification)

Mekanisme ini melibatkan rekonstruksi kognitif terhadap tindakan yang tidak etis sehingga dipersepsikan sebagai sesuatu yang melayani tujuan moral atau sosial yang lebih tinggi. Perilaku yang sebenarnya merugikan di bingkai ulang sebagai sesuatu yang bermakna positif atau diperlukan untuk mencapai tujuan yang lebih mulia. Dalam konteks akademik, mahasiswa mungkin membenarkan menyontek dengan alasan bahwa mereka perlu mempertahankan beasiswa untuk membantu keluarga yang

kesulitan ekonomi, sehingga tindakan tidak jujur dipandang sebagai pengorbanan yang diperlukan untuk tujuan yang lebih besar (Bandura, 2002).

2) Pelabelan Eufemistik (Euphemistic Labeling)

Mekanisme ini melibatkan penggunaan bahasa atau label yang melunakkan atau menyamarkan makna sebenarnya dari tindakan tidak etis. Dengan memberikan label yang lebih halus atau netral, tindakan yang tidak etis dapat terlihat lebih dapat diterima. Misalnya, menyontek disebut sebagai "saling membantu", plagiarisme disebut sebagai "terinspirasi dari", atau berbagi jawaban ujian disebut sebagai "kolaborasi" (Bandura, 1999, 2016).

3) Perbandingan yang Menguntungkan (Advantageous Comparison)

Mekanisme ini bekerja dengan membandingkan tindakan sendiri dengan tindakan lain yang dipersepsikan lebih buruk, sehingga tindakan sendiri terlihat tidak terlalu bermasalah atau bahkan dapat diterima. Mahasiswa mungkin membenarkan menyalin sebagian kecil pekerjaan orang lain dengan berpikir "setidaknya saya tidak membeli tugas jadi seperti yang lain lakukan", atau membenarkan kerja sama tidak sah dengan berpikir "ini masih lebih baik daripada menyontek pakai alat elektronik saat ujian" (Bandura, 2002).

b. Mekanisme yang berfokus pada Agen/ Pelaku (Agency Focus)

4) Pengaburan Tanggung Jawab (Displacement of Responsibility)

Mekanisme ini melibatkan pemindahan tanggung jawab moral dari diri sendiri ke figur otoritas atau pihak lain. Individu memandang diri mereka sebagai pelaku yang hanya mengikuti instruksi atau tekanan dari orang lain, sehingga tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas tindakan mereka. Mahasiswa mungkin membenarkan ketidakjujuran akademik dengan berpikir bahwa mereka "dipaksa" oleh situasi yang diciptakan dosen (seperti materi yang terlalu sulit atau tenggat waktu yang tidak realistis) (Bandura, 1999).

5) Penyebaran Tanggung Jawab (Diffusion of Responsibility)

Mekanisme ini bekerja ketika tanggung jawab atas tindakan tidak etis tersebar di antara banyak orang, sehingga tidak ada individu yang merasa sepenuhnya bertanggung jawab. Ketika perilaku tidak etis dilakukan secara kolektif atau dalam kelompok, setiap individu merasa tanggung jawabnya berkurang. Mahasiswa yang terlibat dalam kerja sama tidak sah dalam kelompok mungkin berpikir "semua orang melakukannya juga, jadi tidak masalah" (Bandura, 2002).

c. Mekanisme yang berfokus pada Konsekuensi (Outcome Focus)

6) Pengabaian atau Distorsi Konsekuensi (Disregard or Distortion of Consequences)

Mekanisme ini melibatkan minimalisasi, pengabaian, atau distorsi dampak negatif dari tindakan tidak etis. Individu menghindari untuk memikirkan kerugian yang ditimbulkan atau meremehkan keseriusan dampak dari tindakan mereka. Mahasiswa mungkin berpikir bahwa menyontek atau plagiarisme "tidak merugikan siapa-siapa" atau "hanya soal nilai saja, tidak ada yang benar-benar dirugikan" (Bandura, 2002, 2016).

d. Mekanisme yang berfokus pada Korban (Victim Focus)

7) Dehumanisasi (Dehumanization)

Mekanisme ini melibatkan pengurangan persepsi kemanusiaan terhadap pihak yang dirugikan, sehingga individu tidak merasakan empati atau keprihatinan moral terhadap dampak yang dialami korban. Dalam konteks akademik, mahasiswa mungkin tidak melihat dosen, institusi, atau mahasiswa lain yang dirugikan sebagai "korban" yang layak mendapat pertimbangan moral (Bandura, 1999).

8) Atribusi Kesalahan (Attribution of Blame)

Mekanisme ini melibatkan pemindahan kesalahan kepada pihak yang dirugikan, seolah-olah korban layak mendapat perlakuan tersebut atau bahkan memprovokasi tindakan tidak etis yang dilakukan. Mahasiswa mungkin menyalahkan dosen yang memberikan ujian terlalu sulit, sistem pendidikan yang tidak adil,

atau bahkan menyalahkan mahasiswa lain yang "membiarkan" mereka menyontek (Bandura, 2002).

5. Faktor-Faktor *Moral Disengagement*

Moral Disengagement tidak berkembang secara terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor Individual, sosial, dan kontekstual. Memahami faktor-faktor ini penting untuk mengidentifikasi kondisi yang dapat memperkuat atau melemahkan kecenderungan individu untuk menggunakan mekanisme *Moral Disengagement*.

a. Faktor Individual

1) Pengembangan Moral

Tingkat perkembangan moral individu berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penalaran moral yang matang. Individu dengan perkembangan moral yang lebih tinggi cenderung memiliki standar moral internal yang lebih kuat dan lebih sulit untuk merasionalisasi perilaku tidak etis (Bandura, 2016).

2) Self-Regulation

Kemampuan regulasi diri yang baik membantu individu untuk mempertahankan kontrol moral internal dan menahan dorongan untuk terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Individu dengan self-regulation yang lemah lebih rentan terhadap *Moral Disengagement* (Bandura, 2002).

3) Empati

Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain berfungsi sebagai penghalang terhadap perilaku tidak etis. Individu dengan empati tinggi lebih sulit untuk mengabaikan dampak tindakan mereka terhadap orang lain dan lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan mekanisme *Moral Disengagement* (Moore et al., 2012).

4) Nilai dan Keyakinan Personal

Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain berfungsi sebagai penghalang terhadap perilaku tidak etis. Individu dengan empati tinggi lebih sulit untuk mengabaikan dampak tindakan mereka terhadap orang lain dan lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan mekanisme *Moral Disengagement* (Moore et al., 2012).

b. Faktor Sosial dan Lingkungan

1) Modeling Social

Observasi terhadap perilaku orang lain, terutama figur otoritas atau teman sebaya, dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menggunakan *Moral Disengagement*. Ketika individu menyaksikan orang lain membenarkan perilaku tidak etis tanpa konsekuensi negatif, mereka mungkin mengadopsi pola pembenaran yang serupa (Bandura, 2016).

2) Norma Kelompok

Norma yang berkembang dalam kelompok sosial atau komunitas dapat mendukung atau menghambat *Moral Disengagement*. Dalam lingkungan di mana pelanggaran etika dipandang umum atau dapat diterima, individu lebih mudah menggunakan mekanisme *Moral Disengagement* untuk membenarkan perilaku mereka (Moore et al., 2012).

3) Sanksi Sosial dan Institusional

Konsistensi dan kejelasan dalam penerapan sanksi terhadap perilaku tidak etis berperan dalam membentuk persepsi individu tentang keseriusan pelanggaran moral. Lemahnya sistem sanksi atau inkonsistensi dalam penerapannya dapat meningkatkan kecenderungan *Moral Disengagement* (Bandura, 2002).

c. Faktor Kontekstual

1) Tekanan Situasional

Tekanan yang tinggi untuk mencapai hasil tertentu, seperti target akademik atau tekanan kompetitif, dapat meningkatkan kerentanan terhadap *Moral Disengagement* sebagai cara untuk mengelola tuntutan yang dirasakan berlebihan (Stephens, 2018).

2) Anonimitas dan Pengawasan

Konteks yang memberikan anonimitas atau kurangnya pengawasan dapat memfasilitasi *Moral Disengagement* karena

mengurangi kemungkinan identifikasi dan akuntabilitas personal (Bandura, 1999).

3) Kompleksitas Situasi Moral

Situasi yang ambigu atau kompleks secara moral memberikan lebih banyak ruang untuk reinterpretasi dan rasionalisasi, sehingga memudahkan penggunaan mekanisme *Moral Disengagement* (Moore et al., 2012).

D. Hubungan Antara *Mastery Orientation* dengan Integritas Akademik

Hubungan antara *Mastery Orientation* dan Integritas Akademik telah menjadi fokus penelitian dalam bidang psikologi pendidikan. Secara teoritis, *Mastery Orientation* dipandang memiliki peran protektif terhadap pelanggaran integritas akademik melalui beberapa mekanisme psikologis.

Anderman dan Danner (2008) menjelaskan bahwa mahasiswa dengan *Mastery Orientation* tinggi cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku tidak jujur akademik. Hal ini terjadi karena orientasi mereka terhadap proses belajar yang autentik membuat tindakan seperti menyontek atau plagiarisme menjadi tidak konsisten dengan tujuan mereka. Ketika tujuan utama adalah menguasai materi dan mengembangkan kompetensi, perilaku curat tidak memberikan pembelajaran atau peningkatan kemampuan yang sesungguhnya.

Dalam perspektif *Decision Theory* yang dikemukakan oleh Rettinger (2007), mahasiswa dengan *Mastery Orientation* mengevaluasi utilitas dari pilihan perilaku akademik dengan cara yang berbeda. Bagi mereka, nilai yang diperoleh

dari memahami materi secara mendalam jauh lebih tinggi dibandingkan sekedar mendapatkan nilai tinggi melalui cara yang tidak jujur. Oleh karena itu, *expected utility* dari pelanggaran integritas akademik menjadi rendah karena tidak selaras dengan tujuan belajar intrinsik mereka.

Elliot dan McGregor (2001) menambahkan bahwa *Mastery Orientation* berkaitan dengan keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan ketekunan. Keyakinan ini membuat mahasiswa lebih cenderung menghadapi tantangan akademik dengan strategi yang legitimate, seperti meningkatkan usaha belajar atau mencari bantuan yang sah, dibandingkan menggunakan jalan pintas yang melanggar integritas akademik.

Penelitian empiris memberikan dukungan terhadap hubungan negatif antara *Mastery Orientation* dan pelanggaran integritas akademik. Suralaga, dkk (2021) menemukan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan *Mastery Orientation* memiliki risiko yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku curang. Temuan serupa dilaporkan oleh Krou, dkk (2021) dalam meta-analisis yang menunjukkan bahwa *Mastery Orientation* secara konsisten korelasi negatif dengan berbagai bentuk ketidakjujuran akademik.

Bretag, dkk (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa yang termotivasi secara intrinsik, tersosialisasi dengan baik dalam norma dan nilai komunitas akademik, serta percaya diri terhadap kemampuan akademiknya, memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku kecurangan akademik. Karakteristik-karakteristik ini merupakan manifestasi dari *Mastery Orientation* yang kuat.

Meskipun hubungan teoritis dan empiris menunjukkan bahwa *Mastery Orientation* berperan protektif terhadap integritas akademik, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan ini tidak selalu konsisten di berbagai konteks. Krou, dkk (2021) mencatat adanya variasi dalam kekuatan hubungan antara *Mastery Orientation* dan integritas akademik yang mungkin dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti budaya akademik institusi, sistem evaluasi yang diterapkan, dan tekanan akademik yang dihadapi mahasiswa.

Demikian dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris, *Mastery Orientation* memiliki keterkaitan dengan integritas akademik melalui mekanisme motivasi intrinsik, evaluasi utilitas yang berbeda terhadap pilihan perilaku, dan keyakinan terhadap pengembangan kemampuan melalui usaha yang legitimate.

E. Hubungan *Moral Disengagement* dengan Integritas Akademik

Hubungan antara *Moral Disengagement* dan integritas akademik telah mendapat perhatian yang signifikan dalam literatur psikologi moral dan pendidikan. Secara teoritis, *Moral Disengagement* dipandang sebagai mekanisme kognitif yang memfasilitasi pelanggaran integritas akademik dengan cara melemahkan kontrol moral internal yang seharusnya menghambat perilaku tidak etis.

Landasan teoretis *Moral Disengagement* dapat ditelusuri dari Neutralization Theory yang dikembangkan oleh Sykes dan Matza (1957). Teori ini menjelaskan bagaimana individu dapat terlibat dalam tindakan yang secara moral salah tanpa merusak konsep diri mereka dengan menggunakan teknik-teknik rasionalisasi kognitif. DiPietro (2010) menjelaskan bahwa dalam konteks akademik, mahasiswa

mampu melakukan tindakan curang seperti plagiarisme atau menyontek jika mereka dapat menetralkan atau merasionalisasi tindakan tersebut sehingga dipersepsikan sebagai sesuatu yang netral secara moral, bukan sebagai pelanggaran etika yang serius.

Konsep *Moral Disengagement* yang dikembangkan oleh Bandura (1999, 2002, 2016) merupakan perluasan dan elaborasi dari Neutralization Theory. Bandura menjelaskan bahwa *Moral Disengagement* memungkinkan individu untuk menonaktifkan self-sanction yang berfungsi sebagai pengatur moral internal. Dalam konteks akademik, mahasiswa yang menggunakan mekanisme *Moral Disengagement* dapat membenarkan pelanggaran integritas akademik dengan berbagai rasionalisasi kognitif, sehingga dapat melakukan tindakan seperti menyontek atau plagiarisme tanpa mengalami distress moral yang signifikan.

Murdock dan Stephens (2007) menjelaskan bahwa *Moral Disengagement* berperan sebagai mediator antara situasi akademik dan keputusan untuk melanggar integritas akademik. Ketika mahasiswa dihadapkan pada tekanan akademik atau godaan untuk melakukan kecurangan, mereka yang memiliki tingkat *Moral Disengagement* tinggi lebih mudah merasionalisasi perilaku tidak jujur sebagai sesuatu yang dapat diterima dalam konteks tertentu.

Stephens (2018) menegaskan bahwa *Moral Disengagement* berfungsi sebagai jembatan psikologis yang memungkinkan kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral. Mahasiswa mungkin memahami bahwa menyontek atau plagiarisme adalah tindakan yang salah, namun melalui mekanisme *Moral Disengagement*, mereka dapat mereinterpretasi situasi sehingga perilaku tersebut

dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan diperlukan dalam kondisi tertentu.

Dalam perspektif Decision Theory (Rettinger, 2007), *Moral Disengagement* mengubah evaluasi utilitas dari pelanggaran integritas akademik. Mekanisme seperti minimalisasi konsekuensi atau pembenaran moral dapat mengurangi persepsi biaya dari perilaku tidak jujur, sementara mekanisme seperti perbandingan yang menguntungkan dapat meningkatkan persepsi manfaat relatif. Kombinasi ini meningkatkan expected utility dari pelanggaran integritas akademik, sehingga membuat mahasiswa lebih mungkin untuk memilih tindakan yang melanggar integritas.

Penelitian empiris secara konsisten menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *Moral Disengagement* dan pelanggaran integritas akademik. Stephens (2018) dalam kajian literaturnya menemukan bahwa *Moral Disengagement* merupakan prediktor yang kuat terhadap berbagai bentuk ketidakjujuran akademik. Mahasiswa dengan tingkat *Moral Disengagement* yang lebih tinggi menunjukkan frekuensi pelanggaran integritas akademik yang lebih tinggi pula.

Bandura (2016) menjelaskan bahwa *Moral Disengagement* tidak hanya memfasilitasi perilaku tidak etis pada saat tertentu, tetapi juga dapat menciptakan siklus yang memperkuat pelanggaran di masa depan. Ketika mahasiswa berhasil menggunakan mekanisme *Moral Disengagement* untuk membenarkan pelanggaran tanpa mengalami konsekuensi negatif yang signifikan, mereka cenderung akan

menggunakan mekanisme yang sama di situasi berikutnya, bahkan dengan tingkat rasionalisasi yang semakin mudah.

McCabe et al. (2012) menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pelanggaran integritas akademik sering menggunakan berbagai bentuk *Moral Disengagement* untuk membenarkan tindakan mereka. Bentuk-bentuk tersebut antara lain menyalahkan sistem pendidikan yang tidak adil, meminimalkan dampak dari tindakan mereka, atau membandingkan perilaku mereka dengan pelanggaran yang lebih serius yang dilakukan orang lain.

Penelitian juga menunjukkan bahwa berbagai mekanisme *Moral Disengagement* memiliki kontribusi yang berbeda terhadap pelanggaran integritas akademik. Moore et al. (2012) menemukan bahwa mekanisme yang berfokus pada rekonstruksi perilaku dan mekanisme yang mengaburkan tanggung jawab personal merupakan prediktor yang paling kuat terhadap ketidakjujuran akademik.

Konteks akademik yang penuh tekanan dapat memperkuat penggunaan *Moral Disengagement*. Mahayuni dan Dharmawan (2025) serta Miranda dan Uyun (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik tinggi lebih mudah menggunakan mekanisme *Moral Disengagement* untuk membenarkan perilaku tidak jujur sebagai respons adaptif terhadap tuntutan yang dirasakan berlebihan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris, *Moral Disengagement* memiliki hubungan positif yang kuat dengan pelanggaran integritas akademik. *Moral Disengagement* berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang memfasilitasi perilaku tidak etis dengan cara melemahkan kontrol moral

internal, mengubah evaluasi utilitas, dan memungkinkan mahasiswa mempertahankan citra diri positif meskipun melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai integritas akademik.

F. Hubungan *Mastery Orientation* dan *Moral Disengagement* dengan Integritas Akademik

Integritas akademik mahasiswa merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor motivasional dan moral. Pemahaman yang komprehensif mengenai integritas akademik memerlukan kajian yang mengintegrasikan faktor orientasi belajar dan mekanisme pertimbangan moral secara simultan.

Decision Theory yang dikemukakan oleh Rettinger (2007) menyediakan kerangka integratif untuk memahami bagaimana *Mastery Orientation* dan *Moral Disengagement* secara bersama-sama mempengaruhi keputusan integritas akademik mahasiswa. Menurut teori ini, keputusan untuk mempertahankan atau melanggar integritas akademik melibatkan evaluasi *expected utility* dari berbagai pilihan tindakan, yang dipengaruhi oleh baik komponen motivasional maupun komponen moral.

Mastery Orientation mempengaruhi bagaimana mahasiswa menilai nilai (value) dari berbagai pilihan perilaku akademik. Mahasiswa dengan *Mastery Orientation* tinggi menempatkan nilai tinggi pada pembelajaran autentik dan pengembangan kompetensi, sehingga utilitas yang diharapkan dari pelanggaran

integritas akademik menjadi rendah karena tidak memberikan pembelajaran yang sesungguhnya (Dweck, 1986; Rettinger, 2007). Di sisi lain, *Moral Disengagement* mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengevaluasi konsekuensi moral dan tanggung jawab dari pilihan perilaku mereka, dengan tingkat *Moral Disengagement* yang tinggi mengurangi persepsi biaya moral dari pelanggaran (Bandura, 2002; Rettinger, 2007).

Interaksi antara *Mastery Orientation* dan *Moral Disengagement* dapat dipahami melalui beberapa mekanisme. Pertama, *Mastery Orientation* dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang mengurangi kerentanan terhadap penggunaan *Moral Disengagement* dalam konteks akademik. Mahasiswa dengan *Mastery Orientation* kuat memiliki komitmen intrinsik terhadap pembelajaran yang autentik, sehingga mereka memiliki sedikit motivasi untuk merasionalisasi perilaku tidak jujur yang bertentangan dengan tujuan belajar mereka (Anderman & Danner, 2008).

Kedua, *Moral Disengagement* dapat melemahkan efek protektif dari *Mastery Orientation* ketika mahasiswa dihadapkan pada tekanan akademik yang tinggi atau situasi dilematik. Dalam kondisi tekanan ekstrem, bahkan mahasiswa dengan *Mastery Orientation* yang relatif tinggi mungkin mulai menggunakan mekanisme *Moral Disengagement* untuk membenarkan penggunaan jalan pintas akademik, terutama jika mereka mempersepsikan bahwa tidak ada alternatif lain yang feasible (Stephens, 2018).

Ketiga, kombinasi *Mastery Orientation* yang rendah dan *Moral Disengagement* yang tinggi menciptakan kondisi yang sangat rentan terhadap

pelanggaran integritas akademik. Mahasiswa dalam kondisi ini tidak hanya kurang termotivasi untuk mengejar pembelajaran autentik, tetapi juga memiliki kapasitas kognitif yang kuat untuk merasionalisasi perilaku tidak etis (Krou et al., 2021).

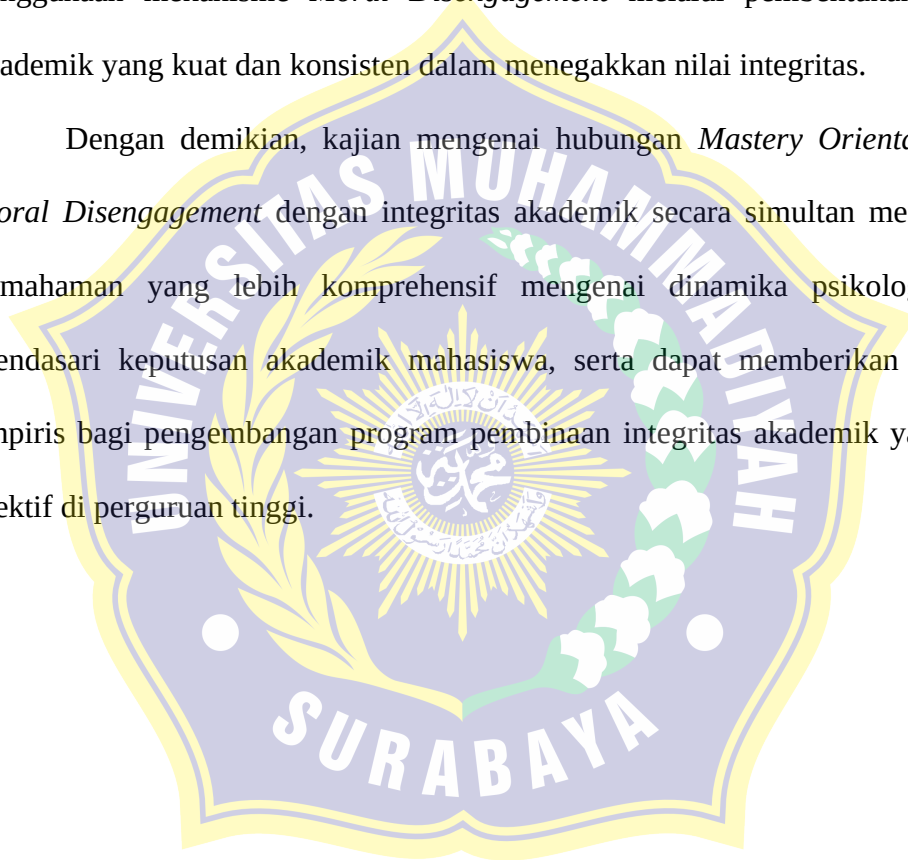
Penelitian empiris mendukung pentingnya mengkaji kedua faktor secara simultan. Suralaga et al. (2021) menemukan bahwa orientasi tujuan dan regulasi moral diri (yang berkaitan erat dengan *Moral Disengagement*) secara bersama-sama menjelaskan variasi yang signifikan dalam integritas akademik mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa penjelasan yang komprehensif mengenai integritas akademik memerlukan pertimbangan terhadap baik aspek motivasional maupun aspek moral.

Dalam perspektif Social Cognitive Theory (Bandura, 1999), *Mastery Orientation* dan *Moral Disengagement* dapat dipandang sebagai representasi dari dua sistem yang berbeda namun berinteraksi dalam pengaturan perilaku: sistem motivasional yang menggerakkan tindakan berdasarkan tujuan dan nilai personal, serta sistem moral yang mengatur tindakan berdasarkan standar etika dan pertimbangan mengenai benar-salah. Integritas akademik terjaga optimal ketika kedua sistem ini selaras dan saling memperkuat.

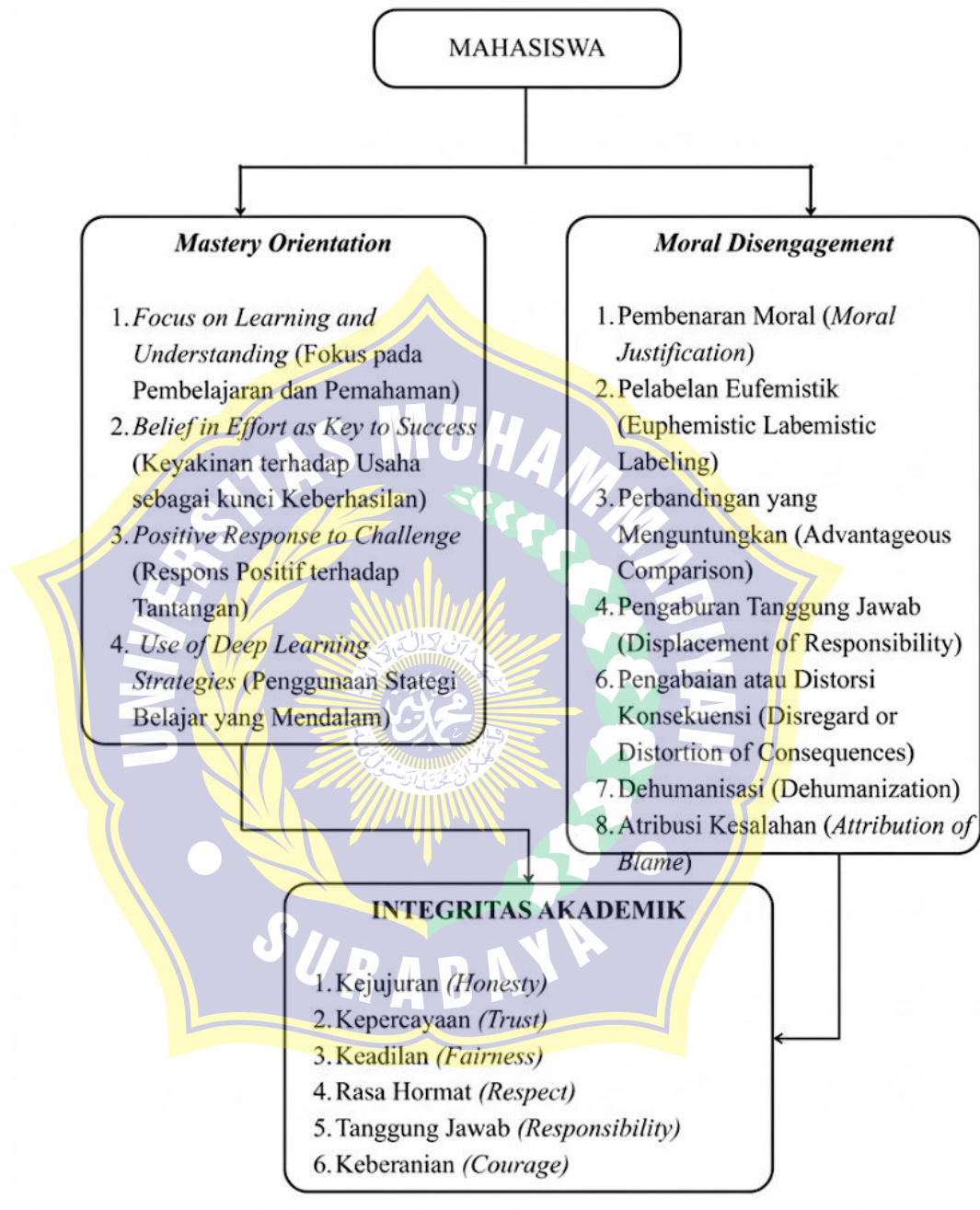
Konteks pendidikan tinggi di Indonesia menambah kompleksitas dalam memahami interaksi antara *Mastery Orientation*, *Moral Disengagement*, dan integritas akademik. Tekanan akademik yang tinggi, sistem evaluasi yang sangat menekankan hasil, serta norma sosial tertentu di lingkungan kampus dapat mempengaruhi bagaimana kedua faktor psikologis ini berinteraksi dalam membentuk keputusan akademik mahasiswa (Pantu et al., 2020).

Pemahaman mengenai hubungan simultan antara *Mastery Orientation* dan *Moral Disengagement* dengan integritas akademik memiliki implikasi penting bagi upaya pembinaan integritas akademik di perguruan tinggi. Intervensi yang efektif perlu tidak hanya mendorong pengembangan *Mastery Orientation* melalui praktik pedagogis yang tepat, tetapi juga perlu menguatkan standar moral dan mengurangi penggunaan mekanisme *Moral Disengagement* melalui pembentukan budaya akademik yang kuat dan konsisten dalam menegakkan nilai integritas.

Dengan demikian, kajian mengenai hubungan *Mastery Orientation* dan *Moral Disengagement* dengan integritas akademik secara simultan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis yang mendasari keputusan akademik mahasiswa, serta dapat memberikan landasan empiris bagi pengembangan program pembinaan integritas akademik yang lebih efektif di perguruan tinggi.



G. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

H. Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis diantaranya:

1. **Hipotesis 1 (H1):** Adanya Hubungan positif yang signifikan antara *Mastery Orientation* dengan Integritas Akademik mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat *Mastery Orientation* mahasiswa, semakin tinggi pula Integritas Akademiknya.
2. **Hipotesis 2 (H2):** Adanya Hubungan negatif yang signifikan antara *Moral Disengagement* dengan Integritas Akademik mahasiswa. Dimana hal ini, semakin tinggi tingkat *Moral Disengagement* yang dialami mahasiswa, semakin rendah Integritas Akademiknya.
3. **Hipotesis 3 (H3):** Adanya Hubungan secara simultan antara *Mastery Orientation* dan *Moral Disengagement* dengan Integritas Akademik mahasiswa di Jawa Timur. Dalam hal ini, kedua variabel secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap Integritas Akademik mahasiswa.